

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Umum Tentang Jilbab**

##### **1. Sejarah Jilbab**

Jilbab dalam sejarah agama sebelum Islam yaitu Yahudi, istilah jilbab berangkat dari mitos dosa asal yang disebabkan oleh Hawa yang menggoda Adam untuk memakan buah terlarang yang ada di surga yaitu buah khuldi. Akibatnya mereka terusir dari surga dan Hawa disebut sebagai manusia yang pertama kali tergoda oleh bujuk rayu iblis dengan memaksa Adam mengikutinya untuk memakan buah terlarang. Hal itu yang menyebabkan para perempuan menanggung konsekuensi dan kutukan berat yaitu mengalami siklus menstruasi.<sup>67</sup>

Di zaman jahiliah, menstruasi yang dialami oleh perempuan dianggap sebagai suatu kekurangan, najis karena darah yang kotor, sehingga selama perempuan mengalami menstruasi maka keberadaannya akan diasingkan.<sup>68</sup> Masyarakat Yunani percaya bahwa perempuan yang sedang difase menstruasi, dianggap sebagai kotor dan wajib diasingkan. Karena di fase itu para perempuan dinilai sedang berada dalam kuasa iblis. Tetapi dengan adanya tradisi pengasingan tersebut, tidak semua perempuan mau. Dan biasanya yang berani menentang tradisi tersebut adalah para bagsawan dengan menebus

---

<sup>67</sup> Sufyan Bin Fuad Baswedan, *Lautan Mukzizat di Balik Balutan Jilbab*, (Klaten: Wafa Prees, 2007), 32.

<sup>68</sup> Syahid Murtadha Muthahhari, *Teologi dan Filsafat Hijab*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institut, 2013), 54.

pengasingan diri dengan menggunakan jilbab maupun kain seperti cadar sebagai ganti untuk menghalangi pandangan mata iblis pada perempuan yang sedang menstruasi.<sup>69</sup>

Selain masyarakat Yunani, bangsa Romawi juga telah mempraktikkan tradisi jilbab jauh sebelum datangnya Islam. Dalam jurnal studi gender menurut Abdul Hasal Al-Ghaffar peradaban yang menunjukkan perempuan pada masa awal menggunakan penutup kepala adalah peradaban Yunani dan Romawi.<sup>70</sup> Para perempuan Yunani juga sadar akan pentingnya menghargai diri dengan menjaga martabat dan kehormatan, salah satunya dengan memanjangkan pakaian dan menutup kepala.<sup>71</sup> Perempuan Romawi juga lebih taat dan selalu memakai selendang panjang untuk penutup wajah sampai kaki saat berada di luar rumah.<sup>72</sup>

Pada periode awal Islam perempuan muslimah yang telah menggunakan penutup kepala masih memperlihatkan dada, leher bahkan telinganya terbuka sehingga para laki-laki munafik tertarik dan berniat jahat. Mereka menganggap jika perempuan yang berpenampilan seperti itu dianggap sebagai kaum hamba sahaya. Karena saat itu penggunaan jilbab digunakan sebagai tanda status

---

<sup>69</sup> Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), 29.

<sup>70</sup> Ahmad Suhendra, "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al-Qur'an", *Jurnal Studi Gender Palastren*, Vol. 6. No. 1. 2013. 6.

<sup>71</sup> Zainur Ridwan, *Rambut Annisa*, (Jakarta: Salsabila Pustaka Alkautsar, 2013), 188.

<sup>72</sup> Muhammad Farid Wajdi, *Dairat Al-Ma'arif Al-Qarn Al-Isrin*, (Jakarta: Dar Al Mari'fat, 1999), 335.

sosial dan kemuliaan, pembeda antara perempuan baik-baik dan mulia dengan perempuan pelacur, hina atau hamba sahaya.<sup>73</sup>

Sedangkan praktik jilbab sesuai dengan syariat mulai diperbaiki setelah Rasulullah SAW hadir membawa dan mengajarkannya. Meskipun pada saat itu Allah SWT hanya memerintahkan kepada para perempuan untuk menjaga kehormatan dengan menutup aurat.<sup>74</sup> Islam memperbaikinya dengan turunnya surat al-Ahzab ayat 59 dan an-Nur ayat 31.<sup>75</sup> Pada ayat 59 surat al-Ahzab menjelaskan supaya mereka mudah dikenal. Sedangkan dalam ayat 31 surat an-Nur terdapat pengecualian dalam memperlihatkan perhiasan perempuan. Kedua ayat tersebut dijadikan landasan dalam menutup aurat bagi perempuan muslim, salah satunya dengan menggunakan jilbab yang berfungsi untuk menjaga kehormatan dan kesucian perempuan.<sup>76</sup>

Di tanah Arab di zaman Rasulullah istilah jilbab yang diartikan sebagai pakaian besar dan longgar sampai menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala sampai kaki. Bukan hanya dapat dipakai oleh kalangan perempuan saja, mengingat letak geografis Bangsa Arab yang gersang. Pemakaian jilbab juga dilakukan oleh para laki-laki untuk melindungi diri dari paparan panas dan debu dari padang pasir.<sup>77</sup>

---

<sup>73</sup> Arif Nuh Safri, "Pergeseran Mitologi Jilbab dari Simbol Status Kesimbol Kesalehan/Keimanan", *Jurnal Studi Gender dan Islam Musawa*, Vol. 13. No. 1. 2014 . 22.

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Yulia Hafizah, "Fenomena Jilbab dalam Masyarakat Cosmopolitan Interpretasi Teks dan Konteks Atas Ayat Jilbab", *Jurnal Studi Islam dan Humaniora Khazanah*, Vol. 16. No. 2. 2018. 216.

<sup>76</sup> Arif Nuh Safri, "Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status Ke Simbol Kesalehan Atau Keimanan)", *Jurnal Studi Gender dan Islam Musawa*, Vol. 13. No. 1. 2014 . 21.

<sup>77</sup> Ibid.

Pada zaman Rasulullah dan para sahabat sudah banyak yang menggunakan *niqab*. Dalam konteks masa itu *niqob* merupakan pakaian panjang dari atas kepala sampai bawah kaki. Saat itu istilah jilbab hanya digunakan untuk istri-istri Nabi. Hal itu bermaksud untuk menghormati Rasulullah dan sebagai pembeda dengan istri kaum mukmin biasa. Islam tidak mewajibkan untuk menutup wajah tetapi juga tidak mewajibkan untuk memperlihatkannya. Dalam Islam terdapat pilihan untuk menjulurkan jilbabnya sampai menutupi dada. Dengan begitu maka kebiasaan menutup wajah atau bercadar yang terjadi saat ini bukanlah kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi SAW, melainkan akulturasi tradisi Persia dan Romawi dengan Islam.<sup>78</sup>

Jilbab dalam ranah sosial seringkali bercerita tentang identitas, status kekeluargaan, rangking, kelas serta simbol kekuasaan dan kehormatan bagsawan di kalangan elit.<sup>79</sup> Dahulu peradaban masyarakat tradisional memperdebatkan apakah perempuan yang bukan dari golongan bangsawan boleh menggunakan jilbab sebagai ganti atau tebusan dari pengasingan akibat menstruasi. Fenomena itulah sebagai bukti bahwa tradisi jilbab sudah ada sejak jauh sebelum ajaran Islam memerintahkan, sehingga persoalan tentang jilbab bukan

---

<sup>78</sup> Ahmad Suhendra, "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al Qur'an, *Jurnal Studi Gender Palastren*, Vol. 6, No. 1. 2013 . 8.

<sup>79</sup> Juneman, *Psychology Of Fashion Fenomena Perempuan Melepas Jilbab*, (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2010), 3.

semata-mata tuntutan syariat Islam melainkan ada campur tangan budaya didalamnya.<sup>80</sup>

Gereja-gereja dan para biarawati terdahulu telah menggunakan kerudung, cadar dan kebaya panjang yang dapat menutupi tubuh sehingga lebih aman dari kejahatan.<sup>81</sup> Di beberapa negara Islam pakaian sejenis jilbab dikenal dengan berbagai istilah seperti *chador* di Iran, *pardeh* di India dan Pakistan, *milayat* di Libya, *abaya* di Irak, *charshaf* di Turki dan hijab di beberapa negara Arab-Afrika seperti Mesir, Sudan dan Yaman.<sup>82</sup> Dengan begitu penggunaan jilbab atau istilah yang sejenis bukan suatu temuan baru dalam kepercayaan agama Islam, melainkan agama terdahulu seperti Kristen dan Yahudi yang lebih dulu tahu tentang tradisi penutup kepala.

Melihat dari sejarah tersebut maka jilbab tidak jauh dari lambang atau simbol kesopanan, kebaikan dan ketaatan. Padahal moralitas dari seseorang tergantung kepada akhlak dan imannya bukan dari penampilannya. tetapi dengan berjilbab perempuan lebih terja, selain itu juga, perempuan yang berjilbab sesuai ketentuan syariat agama tampak lebih sopan ketika berpakaian. Tidak dapat ditolak jika sebelumnya praktik berjilbab merupakan bagian dari tradisi yang baik sehingga beberapa agama mengadopsinya menjadi bagian dari norma keagamaan.

---

<sup>80</sup> M. Alim Khoiri, "Jilbab Antara Tuntutan Syariat dan Budaya (Studi Tentang Pola Madzab dan Motivasi Berjilbab Mahasiswi IAIN Kediri)", *Jurnal Studi Hukum Islam Isti'dal*, Vol. 5. No. 1, 2018. 78.

<sup>81</sup> Abd Rasul Abd Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayat 1984), 38.

<sup>82</sup> Arif Iskandar, *Jilbab Syar'i; Meluruskan Beberapa Kesalahan Berbusana Muslimah*, (Jakarta: Khilafah Press, 2013), 19.

## 2. Pengertian Jilbab Secara Umum

Secara etimologi jilbab dalam bahasa Inggris disebut sebagai *veil* yang artinya menutup, menutupi, menyamarkan atau menyembunyikan. Istilah itu berlaku untuk empat hal yaitu pertama, kain panjang yang digunakan perempuan sebagai penutup kepala, bahu dan sebagian muka. Kedua, rajutan panjang yang dilekatkan pada topi untuk mempercantik dan melindungi kepala. Ketiga, tutup kepala biarawati yang menjuntai sampai bawah menutupi bahu. Keempat, sehelai kain untuk memisahkan sesuatu seperti gorden.<sup>83</sup> Istilah itu pada umumnya secara tradisional dipakai untuk mata, hidung, mulut dan tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan.<sup>84</sup> Dalam bahasa Indonesia jilbab diartikan sama dengan kerudung lebar yang dipakai muslimah sebagai tutup kepala, leher sampai dada.<sup>85</sup>

Pada hakikatnya jilbab sudah ada sebelum syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW muncul. Agama Yahudi dan Nasrani yang lebih dahulu mengenal adanya istilah semacam jilbab. Dalam ajaran agama Kristen khususnya katolik jilbab sebagai pandangan perempuan dan tanda kesalehan. Menurut Fadwa El Guindi jilbab merupakan fenomena yang penuh makna yang berfungsi sebagai

---

<sup>83</sup> Yulia Hafizah, "Fenomena Jilbab dalam Masyarakat Cosmopolitan; Interpretasi Teks dan Konteks Atas Ayat Jilbab", *Jurnal Studi Islam dan Humaniora Khazanah*, Vol. 16. No. 2. 2018. 208.

<sup>84</sup> Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Keshalihan, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003).

<sup>85</sup> Yulia Hafizah, "Fenomena Jilbab dalam Masyarakat Cosmopolitan; Interpretasi Teks dan Konteks Atas Ayat Jilbab", *Jurnal Studi Islam dan Humaniora Khazanah*, Vol. 16. No. 2. 2018. 207-208.

bahasa untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya.<sup>86</sup> Dalam definisi Kristen *veil* umumnya tidak diketahui namun lebih populer jilbab yang dikenalkan kepada perempuan Arab dengan berbagai istilah semacamnya, seperti *burqu*, *abaya*, *tarhah*, *hurnus*, *jelabah*, *hayik*, *milayah*, *gallabiyah*, *disidasya*, *gargush*, *gina*, *mungup*, *litsma*, *yashmik*, *habarah*, *izar*.<sup>87</sup>

Beberapa diantaranya hanya dimaknai sebagai penutup wajah seperti *qina*, *burqu*, *nikab*, *litsmah*. Ada juga yang disebut sebagai penutup kepala, kadang juga digunakan untuk menutup sebagian wajah seperti *khimar*, *sitara*, *abayah*, *atau immah*. Selain itu, beberapa diantara istilah ini mengacu pada pakaian yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dengan cara atau bentuk yang sama dalam kondisi yang sama pula.<sup>88</sup>

Jilbab atau penutup kepala dan ekspresi yang diartikan sebagai pakaian yang menutup sebagian besar tubuh perempuan, adalah tradisi yang mungkin diakui atau tidak diakui sebagai dogma agama. Jika menyangkut nilai moral pribadi, belum tentu pemakaian jilbab yang paling taat, karena ketaatan dan akhlak tidak tergantung pada apa yang digunakan. Pada umumnya pakaian digunakan untuk menyampaikan identitas supaya orang lain tau bagaimana sebaiknya bersikap dan berperilaku. Sedangkan penampilan fisik dapat dipengaruhi oleh nilai agama, kebiasaan dan lingkungan, sarana

---

<sup>86</sup> Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 16.

<sup>87</sup> Kuntarto, "Konsep Jilbab dalam Pandangan Para Ulama dan Hukum Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam An-Nidzam*, Vol. 3. No. 1. 2016. 37.

<sup>88</sup> *Ibid*, 37.

busana dapat diartikan sebagai simbol ciri khas suatu kelompok. Seperti halnya jilbab yang lebih banyak digunakan oleh wanita muslim sebagai salah satu manifestasi ajaran agamanya.<sup>89</sup>

Di dalam pergerakan Islam posisi jilbab sangat penting sebagai simbol identitas dan perlawanan, jilbab dalam konteks pakaian multidimensional, ruang keagamaan merupakan suatu mode komunikasi yang terbentuk dari pengetahuan antar-budaya, agama dan antar-gender. Seorang antropolog bernama Fadwa El Guindi mengatakan bahwa jilbab dalam Islam hanyalah identitas yang dapat berubah, sebab pada awal penyebaran Islam bagi umatnya jilbab dimaknai sebagai bentuk kesalehan, penyucian diri, tanda dari tingkat keimanan seseorang. Namun saat ini penghayatan muslim perempuan sebagai pengguna produk budaya, pemaknaan itu hanya sebatas identitas diri, *fashion* dan hiasan diberbagai model jilbab yang terus berkembang secara fisik.<sup>90</sup>

Pemaknaan jilbab dapat dilihat dari sudut pandang materi dan rohani. Maksudnya bahwa, jilbab materi hanya sebagai penutup tubuh bahkan hanya sebagai gaya *tren fashion* sedangkan jilbab rohani merupakan jilbab yang dipakai perempuan bukan untuk bergaya maupun menarik perhatian tetapi upaya dalam menjaga akhlak dan perilaku.<sup>91</sup> Pada ruang dan dimensi tertentu jilbab bukan hanya dipakai

---

<sup>89</sup>Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman", *Jurnal Komunikasi Mediator*, Vol. 8. No. 2, 2007. 237.

<sup>90</sup> Ahmad Suhendra, "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al Qur'an", *Jurnal Studi Gender Palastren*, Vo. 6. No. 1, 2013. 5.

<sup>91</sup> Safitri Yulaikhah, "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. No. 1, 2016. 237.



sebagai penutup wajah, kepala dan bahu. Melainkan sebagai simbol keagamaan, penutup dan pemingitan.<sup>92</sup>

Mayoritas ulama madzab yang mewajibkan pemakaian jilbab tidak lepas dari berbagai perdebatan, sebab terdapat perbedaan pendapat mengenai gaya dan batasan aurat perempuan yang wajib ditutupi.

### 3. Macam-Macam Jilbab

- a. *Khimar* biasa disamakan dengan kerudung sebagai nama lain dari penutup kepala yang bentuknya hampir sama dengan syal yang dapat menutupi kepala sampai leher, dan jenis kerudung seperti ini banyak disukai kaum barat.
- b. *Niqab* salah satu jenis jilbab yang dapat menutupi aurat sesuai dengan perintah dari Al-Qur'an yaitu mencakup seluruh tubuh, kepala, wajah kecuali mata. Jenis jilbab *niqab* banyak ditemui di negara-negara Arab.<sup>93</sup>
- c. *Miqna'ah* semacam kerudung namun kecil ukurannya dan biasanya dipakai hanya untuk menutupi kepala.
- d. *Qina* juga sejenis dengan kerudung tetapi ukurannya lebih lebar dibandingkan dengan *miqna'ah* dapat menutupi kepala dan leher.<sup>94</sup>
- e. *Hijab* diartikan sebagai penghalang. Yang berfungsi sebagai penghalang dari pandangan laki-laki terhadap perempuan, sehingga penggunaan *hijab* dapat meredam nurani hawa nafsu manusia.<sup>95</sup>

<sup>92</sup> Kuntarto, "Konsep Jilbab dalam Pandangan Para Ulama dan Hukum Islam", *Jurnal Bakti Bagi Bangsa An-Nizam*, Vol. 3. No. 2. 2016. 36.

<sup>93</sup> Hafidz Muftisany, *Saat Buka Jilbab*, (Jakarta: Intera Terbit Digital, 2021), 11.

<sup>94</sup> Ainur Rahim, "Jilbab Antara Orisinilitas dan Produk Budaya Perspektif Al Asil Wa Al Dakhil Fi Al Tafsir", *Jurnal Pendidikan Mandala Jupe*, Vol. 7. No. 2. 422.

#### 4. Syarat-Syarat Jilbab

- a. Menutup aurat, aurat merupakan batas minimal tubuh yang wajib untuk ditutup sebab akan menimbulkan fitnah dan nafsu apabila dibiarkan terlihat begitu saja.<sup>96</sup> Berbagai pendapat madzab tentang batas aurat perempuan khususnya jika dihadapan yang bukan mahramnya yaitu:
- 1) Madzab Hanafi, menurutnya batas aurat perempuan adalah semua tubuh kecuali wajah, telapak tangan dan kedua telapak kaki.
  - 2) Madzab Maliki, menurutnya aurat perempuan seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.
  - 3) Madzab Syafi’I, menurutnya aurat meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
  - 4) Madzab Hambali menurutnya semua tubuh perempuan adalah aurat.<sup>97</sup>
- b. Bukan untuk berhias, pemakaian jilbab maupun sejenisnya seperti penutup kepala tujuannya yaitu untuk memadam hawa nafsu bagi yang melihat sehingga dalam memakainnya sebaiknya tidak terlalu berlebihan dan bukan diniatkan hanya untuk berhias. Hal tersebut dijelaskan dalam salah satu surat al-Qur’an al-Ahzab ayat 33 yaitu:

---

<sup>95</sup> Ahmad Suhendra, “Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al Qur’an”, *Jurnal Studi Gender Palestren*, Vol. 6. No. 1, 2013. 3.

<sup>96</sup> Muhammad Ibnu dan Muhammad Ali, *Hijab Risalah Tentang Aurat*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 3.

<sup>97</sup> Syarkawi, “Studi Kritis Terhadap Pemikiran M Quraish Shihab Tentang Aurat Wanita dan Jilbab Yang Bertentangan dengan Empat Madzab”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Qira’ah*. Vol. 14. No. 2. 2020. 12-15.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ  
 الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
 وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.*<sup>98</sup>

- c. Tidak tipis dan tebal supaya penggunaan jilbab berfungsi sebagai penutup perhiasan yang tidak biasa tampak.
- d. Longgar dan tidak ketat, dengan menggunakan yang lebar maka kemungkinan untuk terbentuknya lekuk tubuh sangat kecil, hal ini sebagai bentuk menjaga diri supaya tidak menjadi pusat perhatian bagi seseorang yang ingin berniat jahat.
- e. Tidak menggunakan wewangian yang berlebihan sebab wewangian yang dipakai oleh perempuan dapat memancing hawa nafsu laki-laki.
- f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan ciri khas yang berbeda. Laki-laki dengan karakteristik maskulin sedangkan perempuan dengan sifat feminim. Sehingga masing-masing keduanya berperilaku sebagaimana mestinya dalam hal berpakaian, berperilaku maupun berbicara. Adapun yang menjadi landasan hukum ialah Hadist riwayat Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda:

<sup>98</sup> Jabal, Al-Qur’an dan Terjemah Untuk Wanita Qs. Al-Ahzab 33:33.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ،  
وَالْمَتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

*Artinya: “Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai pakaian wanita dan wanita yang menyerupai pakaian laki-laki (HR. Abu Dawud)”.*<sup>99</sup>

## B. Tinjauan Umum Agama Islam dan Kristen

### 1. Agama Islam

Secara etimologi agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang diartikan kacau. Sehingga keduanya menghasilkan makna bahwa agama merupakan peraturan untuk manusia supaya terhindar dari kekacauan dan mengantarkan pada keteraturan.<sup>100</sup> Secara terminologi agama merupakan sesuatu yang membawa peraturan untuk umatnya supaya patuh kepada Tuhan dengan menjalankan perintah dan kewajiban serta menjauhi segala larangannya.<sup>101</sup> Dengan begitu agama disebut sebagai pedoman hidup manusia yang terdiri dari aturan-aturan supaya membawa keselamatan bagi penganutnya.

Sedangkan Islam secara etimologi berasal dari kata *aslama-yaslimu-islaman* yang berarti memelihara dengan selamat atau menyerahkan diri, tunduk, patuh serta taat, dengan dasar kata

<sup>99</sup> Muhammad Syafi’ie El Bantanie, *Wanita Dambaan Surga*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 38-39.

<sup>100</sup> Ahmad Asir, “Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Manusia”, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman Al-Ulum*, Vol. 1. No. 1. 2014. 52.

<sup>101</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik Pertengahan dan Modern*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 17.

salam yang berarti kedamaian. Dimaksudkan sebagai agama yang damai membawa keselamatan.<sup>102</sup> Sedangkan secara istilah Islam adalah nama agama yang ajarannya diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT melalui malaikat Jibril untuk manusia, supaya taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT tanpa adanya paksaan dalam mencari keselamatan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>103</sup>

## 2. Agama Kristen

Agama Kristen merupakan agama yang berawal dari pengajaran Yesus Kristus serta muridnya (Rasul) yang berkhotbah kepada banyak orang dengan membawa agama Tuhan, dasar dari ajaran kekristenan yaitu ajaran hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Dengan begitu umat Kristen percaya bahwa hanya Yesuslah Tuhan pembawa keselamatan. Negara kelahiran agama Kristen adalah Palestina dan oleh Rasul Paulus terus dikembangkan sampai ke Eropa.<sup>104</sup>

Pada awalnya agama Kristen hanya terbentuk pada satu gereja, tetapi adanya perbedaan penafsiran doktrin, teologi, linguistik, politik maupun geografi mengakibatkan perpecahan menjadi beberapa kelompok. Seperti Kristen ortodoks, Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Konsep ketuhanan dari agama

---

<sup>102</sup> Ibid 18.

<sup>103</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 92.

<sup>104</sup> Syafi'in Mansur, "Studi Sejarah Agama", *Jurnal Al-Fath*, Vol. 3. No. 1. 2009. 26.

Kristen adalah tri tunggal, yaitu Tuhan yang ESA menjelma menjadi tiga pribadi yaitu Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus.<sup>105</sup>

### C. Teori Fenomenologi Mariasusai Dhavamony

Penelitian ini menggunakan teori Mariasusai Dhavamony, bahwa tindakan agama (ritual) dalam konteks berjilbab merupakan bentuk perwujudan makna *religijs* dan sarana untuk mengungkapkan sikap beragama. Tindakan agama merupakan simbolis wujud memahami agama yang diungkapkan melalui sikap-sikap *religijs*.<sup>106</sup> Dengan begitu maka simbol menurut KBBI adalah lambang,<sup>107</sup> dalam konteks agama simbol dimaknai sebagai sesuatu yang mempunyai arti kuat dimana arti itu menyebabkan seseorang menaatinya. Dalam tingkah laku manusia seringkali mitos berkaitan dengan ritual. Dalam bahasa Yunani mitos berasal dari kata *mythos* yang berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, sedangkan pengertian yang lebih luas mitos merupakan pernyataan cerita atau alur drama yang berfungsi untuk mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan serta memperkuat moralitas dalam bentuk peraturan-peraturan untuk menuntun manusia.<sup>108</sup>

Mitos jilbab pada zaman Rasulullah SAW digunakan untuk membedakan antara perempuan merdeka dan budak atau hamba

---

<sup>105</sup> Ibid.

<sup>106</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 167.

<sup>107</sup> Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. KBBI Daring. <https://KBBI.Kemdikbud.Go.Id/>.

<sup>108</sup> Wadiji, *Akulturası Budaya Belajar di Benua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), 10.

sahaya. Tanda tersebut diekspresikan dalam wujud kain panjang yang diidentikan dengan perempuan. Pada era pra Islam maupun Islam jilbab hanya berfungsi sebagai simbol status kemuliaan, kesucian perempuan merdeka. Namun seiring dengan kemajuan zaman penggunaan jilbab bergeser menjadi tanda kesalihan. Namun pada abad ke-21 jilbab hanya sebagai simbol dunia yang dihubungkan dengan fenomena *life style* atau gaya hidup modern.<sup>109</sup> Penggunaan jilbab dengan dasar pemaknaan tersebut hanya sebatas mencocokkan diri sesuai arus mode yang berkembang tanpa mementingkan nilai spiritualitas.

Dalam beragama tindakan disebut juga sebagai ritual yaitu simbolis perwujudan makna *religijs* dan sarana untuk mengungkapkan sikap-sikap beragama. Di dalam ritual aturan yang diobjekkan ditunjukkan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol itulah sebagai bentuk ungkapan perilaku dan juga perasaan, sehingga tercipta ciri khas pribadi dari para pemuja.<sup>110</sup> Ritual seringkali diungkapkan dengan sesuatu yang berkaitan dengan yang mistis, sebagai pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri rasa yang sejati. Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu yang pertama, tindakan *magi* yang berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. Kedua, tindakan *religijs*, kultus para leluhur. Ketiga, ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-

---

<sup>109</sup> Arif Nuh Safri, "Pergeseran Mitologi Jilbab dari Simbol Status Ke Simbol Kesalehan/Keimanan", *Jurnal Studi Gender dan Islam Musawa*, Vol. 12. No. 1. 2014. 25.

<sup>110</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 174.

pengertian mistis, dengan cara itu upacara kehidupan menjadi khas. Keempat, ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, pemurnian dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.<sup>111</sup>

Agama memproduksi dan mereproduksi hubungan-hubungan sosial melalui ritual dan simbol dengan menempatkan segala sesuatu dalam klasifikasi yang suci maupun tidak suci (profan). Eksistensi suatu identitas dipengaruhi oleh simbol dan ritual sebagai media untuk mewakili suatu identitas.<sup>112</sup> Simbol adalah objek yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang abstrak. Simbol juga harus dapat mewakili apa yang disimbolkan berdasarkan interpretasi terhadap simbol tersebut. Manusia merupakan makhluk yang menggunakan simbol. Dengan bantuan simbol seseorang dapat melihat, memahami dan menjalani dunia dalam kebenaran. Simbolisme bukan hanya sebuah proses hasil sosial, tetapi juga kondisi pengalaman sosial, mengarahkan orang ke komunikasi, seni, penulisan dan pemikiran sejarah induktif dan pengetahuan yang dihasilkannya.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Ibid. 178.

<sup>112</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konsepku Membangun Bangsa Batak Manusia Agama dan Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 236.

<sup>113</sup> Sardjuningsih, *Teori Agama dari Hulu Ke Hilir*, (Kediri: Stain Press, 2013), 191